



Keberlangsungan Pendidikan Agama Anak Petani Garam:

Analisis Tingkat Ketahanan Keluarga pada Petani Garam di Kabupaten Pamekasan Madura

Muttaqin Choiri^{a)}, Galuh Widitya Qomaro^{b)}

a) Universitas Trunojoyo Madura

b) Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Pendidikan menjadi salah satu instrumen dalam mewujudkan ketahanan keluarga dalam mendukung pembangunan nasional. Bagi masyarakat Madura secara umum, pendidikan agama memiliki akar yang sangat kuat. Penelitian ini dilakukan dalam rangka identifikasi tingkat ketahanan keluarga melalui pendidikan agama yang berfungsi sebagai salah satu aspek pendukung kesejahteraan keluarga bagi petani garam yang terukur dan terstruktur. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument pengumpul datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan keluarga dari sisi ekonomi, sosial dan budaya menunjukkan indeks Tahan bagi keluarga utuh, sebaliknya untuk keluarga tunggal menunjukkan indeks kurang Tahan, hal ini juga berdampak pada keberlangsungan pada pendidikan agama Islam bagi anak pada keluarga petani garam, pada tiga aspek; yakni harapan keluarga, ketersediaan sumber dan internalisasi nilai agama dalam kehidupan keluarga utuh dan keluarga tunggal. Bagi keluarga utuh, terpenuhinya variabel pembangunan ketahanan keluarga memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan pendidikan agama bagi anak, seperti pada fasilitas dan perhatian yang mengarah pada munculnya kebiasaan anak dalam lingkup keluarga petani garam.

ABSTRACT

Education is one of the instruments in realizing family resilience in supporting national development. For the Madurese community in general, religious education has very strong roots. This research was conducted in order to identify the level of family resilience through religious education, which functions as a measurable and structured aspect of family welfare for salt farmers. This qualitative research uses interviews, observation and documentation as data collection instruments. The results showed that the level of family resilience from the economic, social and cultural side shows the Resistance index for the whole family, on the other hand, for single families it shows the index of less resistance, this also has an impact on the sustainability of Islamic religious education for children in salt farmer families; namely family expectations, availability of sources and internalization of religious values in the life of whole families and single families. For nuclear families, the fulfillment of the variable of family resilience development has a role in supporting the continuity of religious education for children, such as the facilities and attention that leads to the emergence of children's habits within the scope of salt farming families.

KATA KUNCI

Ketahanan Keluarga; Pendidikan Agama Islam; Petani Garam

KEYWORDS

Family Resilience; Islamic education; Salt Farmer.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, keluarga menjadi salah satu basis yang sangat vital sebagai dasar peletakan pendidikan sosial anak, karena keluarga menjadi lembaga sosial terkecil, terdiri atas bapak, ibu dan anak. Dalam kaitan ini, lingkungan keluarga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

lingkungan pendidikan, yang menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga dapat dipastikan bahwa pendidikan seorang anak –pertama kali- didapatkan dari keluarga.¹ Dukungan serta peran keluarga menjadi salah satu nilai yang dapat dijadikan prioritas dalam keberlangsungan pendidikan. Secara riil, keluarga merupakan salah satu instrument dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional, melalui jalur penekanan tentang pentingnya ketahanan keluarga.

Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, disebutkan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melakukan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggungjawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”, dimana keluarga berfungsi sebagai alat sosialisasi serta sarana pembelajaran dan pendidikan bagi anak, yang dimulai sejak awal mula pertumbuhan sampai terbentuknya kepribadian seorang anak.²

Hasil penelitian Mujahidatul Musfiroh, tentang Analisis Faktor-faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 kelurahan Kadipiro Kota Surakarta, menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan ketahanan keluarga dapat dilakukan melalui dua jalan, yaitu pembangunan ketahanan fisik dan non fisik, dalam ketahanan non fisik, diantaranya melalui peningkatan kualitas pendidikan dan keagamaan.³ Sementara itu ketahanan fisik terkait dengan berbagai hal yang bersifat fisik-material.

Sementara itu, hasil kajian Usman tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Petani Madura baik dari Petani garam, Petani padi dan Petani tembakau, menunjukkan bahwa upaya meningkatkan pendidikan agama anak petani Madura, lebih didorong oleh semangat moral dalam membentuk akhlaq anak, dengan memberikan pengajaran dan pendidikan berbasis Islam kepada anak, meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang baik.⁴ Dalam kaitan itu, penelitian yang dilakukan penulis dalam artikel ini lebih ditekankan pada upaya melihat secara lebih utuh ketahanan keluarga dari beberapa aspek, baik aspek ekonomi, maupun budaya dalam rangka keberlangsungan pendidikan agama bagi anak.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang berkecimpung di bidang sentra garam curah sebanyak 1.461 penambang,⁵ menduduki tempat terbanyak ketiga setelah jumlah tenaga kerja di bidang sentra anyaman tikar dan kerajinan batik tulis. Dengan jumlah yang spesifik seperti itu, ia memiliki peran sebagai penyumbang statistik dalam indeks pembangunan manusia, yang berkaitan erat dengan indikator kesejahteraan, kepatuhan hukum, dan keharmonisan keluarga.

¹ Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol XII, No. 2, (Februari, 2012), 245.

² Paul B. Horton dan Chestor I. Hunt, *Sosiologi*, terj. Amiruddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1987), 45.

³ Mujahidatul Musfiroh, dkk, "Analisis Faktor-faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta", *Jurnal Placentum*, Vol VII, No. 2 Tahun 2019, 45.

⁴ Usman, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Madura", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, (2018), 253. Akses 21 September 2019, DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.253-271>.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2018*, 286. Diakses melalui <https://pamekasankab.bps.go.id> pada 02 April 2019.

Dalam kaitan itu, arah pendidikan Islam dapat ditegaskan sebagai penyatu dalam rangka mewujudkan hakikat kemanusiaan, dalam rangka setulus-tulusnya menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Artinya secara tidak langsung, tujuan dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan terciptanya kemaslahatan bagi manusia sebagai hakikat penghambaan, yang diwujudkan dalam kemaslahatan keluarga, dan kemaslahatan masyarakat (*ummat*). Data perceraian di Pengadilan Agama Pamekasan, sepanjang tahun 2017 sebanyak 5.033 perkara, jumlah yang dinilai tidaklah sedikit, dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, rapuhnya ketahanan keluarga dapat diindikasikan dari ketidakharmonisan keluarga, yang memiliki dampak pada keberlangsungan pendidikan agama bagi anak.

Kajian dalam tulisan ini berusaha menguatkan beberapa aspek yang ada dalam penelitian sebelumnya, diantaranya tentang harapan kuat keberlangsungan pendidikan agama anak bagi petani, namun di sisi yang lain, kajian ini lebih spesifik dikaitkan dengan signifikansi aspek ketahanan keluarga dalam rangka menjaga kesinambungan pendidikan agama anak, melalui peran keluarga, dan apa yang telah dilakukan keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Dalam banyak hal, tulisan ini berusaha mengisi ruang kajian yang masih kosong di bidang pendidikan agama dan ketahanan keluarga.

Uraian dalam artikel ini bersifat deskriptif analitis melalui pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara didukung survey, disamping studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pengukuran karakteristik keluarga, analisis ketahanan keluarga, dan analisis keberlangsungan pendidikan agama Islam pada anak sebagai faktor ketahanan keluarga. Dengan demikian, artikel ini lebih bersifat eksplanatif. Kalaupun ada data-data kuantitatif, data-data tersebut dideskripsikan secara naratif.

B. Aspek Ketahanan Keluarga pada Petani Garam di Pamekasan

Di Indonesia regulasi tentang pembangunan keluarga diatur dalam Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat 11 bahwa:

*“Ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan sebuah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin”.*⁶

Ketahanan keluarga di Indonesia diantaranya dapat diukur dengan menggunakan sistem pendekatan yang terdiri atas komponen input yang meliputi kekuatan atas sumber daya fisik dan sumber daya non fisik, proses pengelolaan keluarga, yang berkaitan dengan bagaimana permasalahan yang terjadi serta upaya dalam rangka menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari *output* yang mampu memenuhi kebutuhan dalam keluarga melalui kebutuhan fisik dan psiko-sosial.

⁶ Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Dengan kata lain, pertahanan keluarga mampu dijadikan sebagai standar pengukuran kemampuan yang dimiliki oleh keluarga dalam rangka melakukan tata kelola dalam menghadapi masalah, baik yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi pada masa-masa yang akan datang, dengan mendasarkan pada kekuatan sumber dayanya dalam rangka mewujudkan kebutuhan dan keinginan yang dicita-citakan dalam keluarga.⁷

Susunan keluarga dapat dikatakan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi jika memenuhi unsur, antara lain: (1) Ketahanan Fisik, yaitu berupa tersedianya keperluan dalam hal sandang, pangan, tempat tinggal, akses pendidikan serta akses kesehatan, (2) Ketahanan Sosial, yaitu kehidupan keluarga yang bertujuan pada keluhuran nilai keagamaan, efektifitas komunikasi, serta tingginya komitmen dalam keluarga, (3) Ketahanan Psikologis, merupakan kesanggupan dalam rangka menaggulangi masalah non-fisik, pengendalian emosi secara positif, citra diri positif, serta sikap perduli yang dilakukan suami pada istri.⁸

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 5 (lima) dimensi pengukuran yang terpilah menjadi 15 (lima belas) variabel yang mempengaruhi proses ketahanan keluarga, yang dapat dilihat dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1. Variabel Ketahanan Keluarga

No	Dimensi	Variabel	Indikator
1	Landasan legalitas dan Keutuhan Keluarga	Landasan Legalitas	1) Legalitas Perkawinan 2) Legalitas Kelahiran
		Keutuhan Keluarga	1) Keberadaan pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah
		Kemitraan Gender	1) Kebersamaan dalam keluarga 2) Kemitraan suami-istri 3) Keterbukaan pengelolaan keuangan 4) Pengambilan keputusan keluarga
2	Ketahanan Fisik	Kecukupan Pangan dan Gizi	1) Kecukupan Pangan 2) Kecukupan Gizi
		Kesehatan Keluarga	1) Kebebasan dari penyakit kronis dan disabilitas
		Ketersediaan tempat untuk tidur	1) Ketersediaan lokasi tetap untuk tidur
3	Ketahanan Ekonomi	Tempat Tinggal Keluarga	1) Kepemilikan Rumah
		Pendapatan Keluarga	1) Pendapatan perkapita keluarga 2) Kecukupan Pendapatan Keluarga
			Pembiayaan Pendidikan Anak
		Jaminan Keuangan Keluarga	1) Tabungan Keluarga 2) Jaminan Kesehatan Keluarga
4	Ketahanan Sosial - Psikologi	Keharmonisan Keluarga	1) Sikap anti kekerasan terhadap perempuan 2) Perilaku anti kekerasan terhadap perempuan
		Kepatuhan Hukum	1) Penghormatan terhadap hukum
5	Ketahanan Sosial - Budaya	Kepedulian Sosial	1) Penghormatan terhadap lansia
		Keeratan Sosial	1) Partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan
		Ketaatan Beragama	1) Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan

Sumber: Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

⁷ Eus Sunarti, "Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan" (Disertasi, Institut Pertanian Bogor, 2001), 47.

⁸ Sunarti, "Studi Ketahanan Keluarga," 47.

Dalam keluarga, ada istilah keluarga rentan, yang merupakan salah satu bagian dari sumber permasalahan sosial.⁹ Keluarga rentan seringkali ditangani oleh unit pemerintahan yang bergerak di bidang sosial, tenaga kerja dan transmigrasi. Untuk mengurangi dampak sosial yang lebih tinggi, penanggulangannya membutuhkan upaya yang serius dari pemerintah dan seluruh instansi serta *stakeholder* terkait. Di Pamekasan, masih banyak keluarga dengan kategori rentan.

Kajian ini focus pada eksistensi petani garam di Pamekasan. Profil petani garam di kabupaten Pamekasan tersebar dalam tiga kecamatan yang meliputi kecamatan Pademawu, Tlanakan, dan Galis. Dari 239 orang responden yang telah dilakukan survey, terdiri dari 215 orang dengan jenis kelamin laki-laki serta 24 orang dengan jenis kelamin perempuan, dengan rentang usia 41 – 60 tahun sebanyak 131 orang, 17 – 40 tahun sebanyak 104 orang, dan 5 orang berada pada usia 60 tahun ke atas.

Dari aspek tingkat pendidikan, responden terbagi menjadi enam kelompok, sebanyak 118 orang merupakan tamatan SD dan sederajat, 65 orang merupakan tamatan SMA, SMP sebanyak 44 orang, 1 orang tidak tamat SD, 1 orang tidak menyelesaikan pendidikan SMP, sebanyak 6 orang tidak mengenyam pendidikan sekolah, dan 4 orang merupakan sarjana. Dari tingkat sebaran demikian, keragaman hasil dapat ditunjukkan secara lebih variatif dan beragam, dan tingkat keragaman responden cukup tersebar, dengan mewakili tingkat pendidikan masing-masing.

Asumsi pendapatan juga menggambarkan keragaman, berdasarkan tingkat pendapatannya, sebanyak 215 orang berpenghasilan dengan nominal antara Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 2.000.000,- perbulan, disusul dengan penghasilan 13 responden yang berkisar tidak lebih dari Rp. 1.000.000,- perbulan, selanjutnya ada yang berpenghasilan perbulan mencapai Rp. 2.000.001 sampai dengan Rp. 3.000.000 sebanyak 8 responden, masing-masing 1 responden, dengan pendapatan Rp. 3.000.001 – Rp. 4.000.000,-, Rp. 4.000.001 sampai dengan Rp. 5.000.000, dan lebih dari Rp. 6.000.000,- sebulan. Hal ini karena beberapa responden petani garam -selain berprofesi sebagai petani- juga sebagai pemilik lahan garam. Selain sebagai petani garam, beberapa responden juga mengungkapkan memiliki pekerjaan sampingan, terutama pada saat cuaca yang tidak bersahabat dengan proses produksi garam, seperti ketika musim hujan. Diantara pekerjaan sampingan yang dimaksud adalah sebagai nelayan dan petani ladang pertanian (jagung/ padi/ tembakau).

Sebagai komoditas industri nomor 3 di kabupaten Pamekasan, dapat diasumsikan tenaga kerja pada sektor industri garam menjadi salah satu faktor dan berkontribusi pada penguatan ketahanan daerah, dan juga sangat memungkinkan menjadi salah satu munculnya problematika sosial, sehingga menjadi keluarga rentan, sebagaimana digambarkan oleh kementerian dan dinas sosial.

Ketahanan keluarga para petani garam di Pamekasan dapat disampaikan sebagai berikut, dalam tabel:

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, *Kabupaten Sampang dalam Angka 2018*, diakses melalui <https://sampangkab.bps.go.id/> pada 17 Agustus 2019.

Tabel 2. Tingkat Pengukuran Ketahanan Keluarga para Petani Garam

No	Komponen Ketahanan	Keluarga Utuh (N=212)		Keluarga Tunggal (N=78)	
		Hasil Indeks	Keterangan	Hasil Indeks	Keterangan
1	Legalitas dan struktur	99,5	Tahan	78,6	Tahan
2	Ketahanan Fisik	23,2	Kurang Tahan	34,0	Kurang Tahan
3	Ketahanan Ekonomi	79,1	Tahan	49,1	Kurang Tahan
4	Ketahanan Sosial Psikologi	41,7	Kurang Tahan	34,9	Kurang Tahan
5	Ketahanan Sosial Budaya	96,2	Tahan	90,4	Tahan
6	Kemitraan Gender	97,4	Tahan	74,4	Cukup Tahan

Berdasarkan data keluarga rentan, sebagai bagian dari salah satu permasalahan sosial yang biasa ditangani oleh dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi, merupakan sebuah problematika yang patut ditanggulangi sebelum semakin meningkat jumlahnya. Salah satu cara dalam menanggulangi masalah tersebut adalah dengan mengetahui tingkat ketahanan yang dimiliki agar dapat ditemukan formula yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Garam sebagai komoditas industri nomor tiga setelah batik tulis dan anyaman tikar menyumbang 16,1% tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan. Diasumsikan setiap tenaga kerja pada industri garam selain berkontribusi pada penguatan ketahanan daerah, petani/keluarga yang sama juga berpeluang mengalami problematika sosial, salah satunya adalah dengan menjadi keluarga rentan.

Seluruh keluarga utuh (100%) memiliki surat nikah yang dikeluarkan KUA dan seluruh anak memiliki akte kelahiran. Sementara itu, terdapat sekitar 1,4% keluarga utuh yang tidak tinggal serumah dengan pasangan maupun anak karena pasangan bekerja di luar daerah dan anak menempuh pendidikan (Pesantren) di luar daerah. Pada keluarga tunggal, sekitar 74% keluarga memiliki surat nikah dari KUA. Selain itu, pada anak-anak sekitar hampir 17% responden dengan struktur keluarga ini tidak mempunyai akte kelahiran. Mayoritas keluarga utuh (95%) tidak mampu makan lengkap minimal dua kali sehari atau lebih, namun 97% tidak menderita masalah gizi dan 99% tidak menderita penyakit kronis seperti diabetes dan jantung.

Selain itu, terdapat sekitar 14% keluarga yang tidak memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua dengan anak. Untuk keluarga tunggal, sekitar 85% anggota keluarga dengan struktur ini tidak mengalami masalah gizi dan sebanyak 48% mampu makan lengkap minimal dua kali per hari. 100% anggota keluarga dalam struktur keluarga tunggal tidak menderita penyakit kronis namun masih terdapat sekitar 26% responden keluarga tunggal yang mengalami kondisi ruang tidur orang tua tidak terpisah dengan anak. Mayoritas (96%) suami atau istri pada keluarga utuh tidak memiliki pekerjaan tetap maupun penghasilan tetap perbulan sesuai dengan nilai UMR. Namun 95% menyebutkan bahwa mereka mampu membayar listrik perbulan serta mampu membiayai pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP.

Anggota keluarga utuh yang berusia 15 tahun ke atas umumnya minimal berpendidikan SMP. Selanjutnya, sebagian besar (85%) keluarga utuh minimal satu orang tidak memiliki asuransi kesehatan, namun, sekitar 98% keluarga utuh memiliki rumah. Proporsi keluarga utuh yang

mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar tiga kali UMR di wilayah ini sangat kecil yakni sekitar 2.8%. Selain itu, masih terdapat 0.9% keluarga utuh yang memiliki anak putus sekolah. Pada keluarga tunggal, proporsi yang memiliki pekerjaan tetap lebih tinggi dibanding keluarga utuh dan keseluruhan dari mereka mampu membayar listrik perbulan. Selanjutnya, sebanyak 88% orang tua memberikan pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP, serta anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas minimal berpendidikan SMP. Lalu sebanyak 19% keluarga tunggal memiliki minimal satu orang anggota keluarga yang mempunyai asuransi kesehatan (BPJS atau lainnya). Kondisi rentan yang dialami keluarga tunggal dapat dicermati dari sekitar dua per tiga responden keluarga tunggal yang tidak memiliki pekerjaan tetap dengan pendapatan sekedarnya. Bahkan, sebanyak 15% dari mereka memiliki anak yang putus sekolah. Keseluruhan dari mereka juga tidak mempunyai penghasilan tetap per bulan minimal senilai UMR dan 96% tidak mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar tiga kali UMR.

Mayoritas keluarga utuh menyatakan bahwa, dalam keluarga mereka, tidak terjadi kekerasan antara suami dan istri, tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah, anak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan kebutuhannya, serta suami istri saling menghargai, menyayangi, berbagi pendapat, dan bekerjasama. Namun, masih terdapat 4,7% keluarga yang mengalami kekerasan antara pasangan serta mengalami kekerasan antara orangtua dan anak. Selanjutnya, hasil analisis pada keluarga tunggal juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (96%) keluarga tunggal menyatakan tidak ada anggota keluarga mereka yang terlibat masalah dan anak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan kebutuhannya (84%). Namun, masih terdapat 5,1% keluarga tunggal yang mengalami kekerasan antara orangtua dan anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga utuh (98%) berpartisipasi dalam kegiatan sosial, anggota keluarga berkomunikasi dengan baik termasuk dengan keluarga besar, dan anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin. Sekitar 90% responden dalam struktur keluarga utuh menyatakan mereka memberi perhatian dan merawat orang tua lanjut usia (di atas 60 tahun). Sementara itu, seluruh keluarga tunggal menyatakan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, anggota keluarga berkomunikasi dengan baik termasuk dengan keluarga besar, serta anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin. Pada mayoritas keluarga utuh, 96% ayah dan 99% ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak, serta suami dan istri berbagi peran dengan baik dan bersama-sama mengelola keuangan secara terbuka. Selain itu, sebanyak 7% keluarga utuh menyatakan suami dan istri tidak merencanakan secara bersama jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi yang dipakai.

C. Komitmen Pendidikan Anak pada Keluarga Petani Garam di Pamekasan

Keluarga menjadi serpihan yang tidak terpisahkan dari sebuah masyarakat, dan menjadi sebuah miniatur kecil yang bisa menjadi penilaian atas suatu kondisi yang terjadi dalam masyarakat.

Keluarga mampu mewujudkan menjadi sebuah landasan serta cikal bakal ketersinambungan entitas yang hidup dalam masyarakat. Komposisi masyarakat meliputi keluarga, dan keluarga terdiri atas orang-orang atau individu tertentu. Secara tidak langsung, baik atau tidaknya keluarga dapat bergantung dari bagaimana individu-individu dalam sebuah keluarga.¹⁰

Peran penting yang dapat dimainkan keluarga diantaranya adalah pola asuh, pola bimbingan, pola perlindungan, pola perawatan, pola mendidik anak, hal ini dapat menjadi gambaran sebagai perangkat perilaku interpersonal seseorang, juga menjadi sifat, serta kegiatan yang berkaitan erat dengan personal individu dalam situasi atau posisi tertentu. Jamaknya, setiap anggota keluarga memiliki tanggungjawab dan tugas masing-masing, agar setiap yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Pentingnya pengetahuan tentang fungsi dan peran tersebut dapat memberikan penilaian atas ideal dan harmonisnya sosok individu dalam sebuah keluarga. Begitu juga sebaliknya, terjadinya krisis nilai dalam rumah tangga (baca: keluarga) diantaranya disebabkan oleh tidak efektifnya fungsi dan peran individu dalam sebuah keluarga.¹¹

Adapun yang menjadi aspek dalam keberfungsian sebuah keluarga, antara lain sebagai berikut: (a) Fungsi Sosialisasi atau pendidikan dalam menanamkan nilai pendidikan seorang anak, dari awal pendidikan hingga mencapai masa pertumbuhan si anak, sampai terbentuknya aspek kepribadian dalam diri anak, (b) Fungsi Pelindung atau Proteksi, yang dimaksud adalah bagaimana keluarga memberikan perlindungan untuk seluruh anggota dalam keluarga dari munculnya ancaman yang dapat diterima oleh suatu keluarga, (c) Fungsi Afeksi, yang menunjukkan bentuk fitrah manusia yang membutuhkan kasih sayang atau bagaimana merasa dicintai dalam keluarganya, minimnya afeksi dalam keluarga, mampu mengikis imunitas seorang anak yang baru dilahirkan untuk bertahan hidup.¹²

Lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga, ketiganya berperan sebagai pusat pendidikan (termasuk pendidikan agama), namun lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat¹³ pada proses perkembangan seorang anak. Menurut 'Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan agama dalam keluarga akan memiliki efek bagi pendidikan anak setelahnya, disebutkan juga rumah dalam keluarga bisa dijadikan sebagai benteng utama tempat anak-anak menjalani pendidikan Islam.¹⁴

Pada dasarnya ajaran dan tata nilai dalam pendidikan agama secara lebih aktif dapat membangkitkan semangat diri untuk menumbuhkan motivasi dalam diri, untuk melahirkan inovasi tertentu, yang berperan sebagai upaya peningkatan serta pengembangan dalam kehidupan untuk melatih diri seseorang mengendalikan dirinya. Pendapat lain mengatakan, bahwa motivasi juga merupakan dorongan untuk bertindak dan bersikap, dan dapat diadaptasi secara sadar atau tidak

¹⁰ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2006), 246.

¹¹ Khairuddin Abdullah, *Proses Komunikasi dalam Sosiologi* (Jakarta: Pustaka Utama, 1997), 8.

¹² Horton, *Sosiologi*, 15.

¹³ Khatib Ahmad Salthut, *Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 2.

¹⁴ Abdurrahman An Nahlwai, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 139.

sadar oleh manusia. Untuk memahami motivasi dan memperbaiki motivasinya, diantaranya dapat dilakukan melalui pendekatan pengenalan proses pendidikan.¹⁵ Hal ini menegaskan bahwa perlu adanya seperangkat pendidikan yang mampu memberikan dan mengendalikan motivasi seseorang, antara lain melalui pendidikan agama, sehingga agama dapat menjadi konteks sosio kultur bangsa Indonesia, dalam rangka penguatan pendidikan nasional.

Dalam kaitan ini, pendidikan keagamaan perlu diinternalisasi sejak dini dalam sebuah keluarga melalui peran orang tua, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan dan sikap keteladanan yang baik, sehingga anggota keluarga atau anak mampu mendapatkan pemahaman dan penghayatan yang mengantarkan anak dapat menjalankan nilai dalam pendidikan agama untuk memikul kebaikan dan meningkatkan nilai dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan Langgulung, pendidikan Islam merupakan perjalanan dalam mewujudkan generasi yang menjadi penerus tongkat estafet perwujudan peran generasi tersebut. Pendidikan juga menjadi media transfer pengetahuan serta implemmentasi nilai-nilai yang menjadi ajaran Islam, yang secara tidak langsung menjadi jalan bagi manusia untuk meraih kebaikan sebagai *amal* yang dilakukan di dunia, untuk bekal dalam kebaikan kehidupan dunia juga kehidupan akhirat.¹⁶

Menurut Ki Hadjar Dewantara, sesungguhnya pendidikan harus melekat dalam pengakuan ibu dan bapak, merekalah orang yang mampu “berkhidmat pada sang anak” dengan sangat murni serta penuh ketulusan, tanpa mengharapkan sesuatu.¹⁷ Dalam banyak kesempatan, peran orang tua bagi anak, digambarkan sebagai kasih sayang yang tidak kenal masa. Jika orang tua jaya, umumnya anak ikut merasakan kejayaannya; tetapi jika anak yang jaya, belum tentu orang tua ikut merasakannya.

Kaitannya dengan keberlangsungan pendidikan Islam, yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadith, ia tidak hanya diberikan melalui pembelajaran formal. Keluarga dapat berperan menjadi subjek dalam proses pendidikan Islam. Orang tua memiliki otoritas terhadap proses pendidikan Islam bagi anak. Penelitian ini menekankan pada proses pendidikan Islam tentang hal-hal yang dilakukan keluarga dalam pola bimbingan, latihan pembiasaan, dan bagaimana keluarga menyediakan dan menciptakan suasana keagamaan serta keteladanan dalam bentuk pemasukan (internalisasi) nilai dalam ajaran keagamaan Islam bagi anak pada keluarga petani garam di kabupaten Pamekasan. Peran yang demikian ini dimainkan oleh keluarga. Ia bertindak dalam rangka membimbing dan memberikan keteladanan berdasarkan kehidupan dan berperilaku sesuai nilai-nilai keagamaan yang baik, dalam lingkungan dan budaya kehidupana keluarga.

Bagi petani di Kabupaten Pamekasan, ada harapan yang tersimpan dan dinyatakan sebagai keinginan yang menjadi harapan akan munculnya kebaikan pada masa yang akan datang dari orang tua dalam keluarga, dalam rangka keberlangsungan pemberian pola pendidikan anak yang didapatkan

¹⁵ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 228.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 27.

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Pendidikan Bagian Pertama* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, tt), 70 – 73.

atau dilakukan oleh orang tua, dan menjadi bagian yang vital, karena itulah pendidikan agama Islam diajarkan kepada anggota keluarga, terutama dari orang tua ke anak.

Tabel 3. Harapan Keluarga dalam Pendidikan Agama Anak

No	Menjadi Generasi Saleh			Menjadi Tokoh Agama		Landasan Keagamaan yang Baik & Benar	
	Jawaban	f	%	f	%	f	%
1	Sangat Setuju	225	94	139	58	127	53
2	Setuju	14	6	74	31	86	36
3	Ragu - ragu	0	0	26	11	14	6
4	Tidak Setuju	0	0	0	0	10	4
5	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
6	Tidak Menjawab	0	0	0	0	2	1
		239	100	239	100	239	100

Harapan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga petani di Pamekasan adalah, menjadikan anak shaleh sebagai generasi yang memiliki ketaatan dalam beragama. Terdapat 95% menyatakan sangat setuju dengan visi dan harapan tersebut, dan 4% menyebutkan persetujuannya akan hal tersebut. Aspek ini, bisa dikuatkan dan menunjukkan bahwa secara umum keluarga petani garam mengharapkan dengan diberikannya pendidikan agama bagi anak, mampu menjadikan anak shaleh dan shalehah.

Selain harapan tersebut, dengan dilaksanakannya pendidikan agama bagi anak, petani garam menginginkan anaknya agar putra-putrinya kelak menjadi tokoh yang memiliki keahlian di bidang agama atau kiai, harapan yang sangat tinggi ini memiliki prosentase sebesar 58% orang tua yang sangat berharap anaknya menjadi tokoh agama, 31% menyebutkan persetujuannya akan hal-hal tersebut, dan 11% menyatakan ragu-ragu akan keinginan menjadikan anaknya menjadi tokoh dan ahli di bidang agama. Harapan lain, sebagian besar petani mengharapkan agar kelak anaknya memiliki landasan pemahaman keagamaan yang baik dan benar, harapan ini mendapatkan apresiasi sebanyak 53% yang menyatakan sangat setuju dengan hal tersebut, sebanyak 36% menyebutkan setuju, 6% ragu-ragu, 4% menyatakan tidak setuju dengan harapan tersebut, dan 1% tidak menjawab.

Adapun dalam rangka mewujudkan tujuan serta harapan yang telah dicanangkan dalam keluarga tentang pendidikan anak, beberapa petani garam pada keluarga utuh dan keluarga tunggal di Pamekasan, diantaranya melakukan pendalaman keagamaan dengan memberikan fasilitas untuk mewujudkan hal tersebut kepada anaknya, yang dapat dideskripsikan diantaranya sebanyak 34% mengajak anak-anak untuk mengikuti majelis ta'lim yang diadakan di masjid dekat rumah, ada 24% mendapatkan ceramah agama baik dari televisi maupun radio, beberapa sebanyak 23% mendapatkan pengetahuan dari buku agama, kitab dan buletin keislaman, 2% dari hp/android, dan 5% tidak menjawab.

Upaya lain yang dilakukan dalam keluarga petani garam di Pamekasan adalah tersedianya musholla atau tempat ibadah di lingkungan tempat tinggal, karena bagi masyarakat Madura, musholla atau tempat ibadah merupakan tempat yang tidak hanya dijadikan tempat ibadah keluarga, melainkan

juga sebagai media interaksi dalam keluarga, maupun dengan kerabat. Banyak tempat tinggal warga di Pamekasan juga memiliki musholla di luar rumah, yang dibangun secara individual oleh keluarga baik berbentuk permanen atau semi permanen. Sebanyak 78% keluarga utuh menyatakan memiliki musholla yang dibangun di dalam rumah atau dibangun di luar rumah, dan 20% menyatakan tidak memiliki musholla sendiri. Bagi keluarga tunggal yang sebagian tinggal bersama dengan keluarga besarnya, memiliki musholla yang digunakan sebagai tempat beribadah lebih dari 84%, sedangkan interaksi keagamaan dalam keluarga dilakukan dengan menjadikan beberapa tempat, seperti ruang keluarga, dan ruang tamu yang memungkinkan. Kecenderungan ini menjadi tradisi masyarakat Madura, yang menyediakan musholla sebagai wujud dan identitas kepedulian keluarga dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai keagamaan Islam bagi anggota keluarga, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga dan kerabat yang jauh ketika sedang berkunjung ke rumah keluarga.

Selanjutnya, implementasi harapan keluarga petani garam dalam rangkai keberlangsungan pendidikan agama anak, dilakukan dengan penyediaan kitab suci al-Quran sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai keislaman, dari hasil penelitian sebanyak lebih dari 97% keluarga utuh memiliki al-Quran di rumahnya, dan kurang dari 2% menyatakan tidak memiliki al-Quran di rumahnya. Sebaliknya bagi keluarga tunggal, sebanyak 87% memiliki al-Qur'an di rumahnya, selebihnya tidak. Hal ini menandakan sikap serius kepala rumah tangga dalam membina dan membangun pendidikan agama yang diperuntukkan bagi anak dalam lingkungan keluarga melalui upaya ketersediaan sumber agama Islam berupa ketersediaan al-Quran.

Keberadaan al-Quran dalam institusi rumah tangga, juga menjadi indikator kemampuan penghuni keluarga (kepala keluarga) dalam membaca kitab suci, al-Quran, sebagai upaya pengamalan karakter keislaman, yakni mendawamkan *qira'ati al-Qur'an*, dan meningkatkan pengamalan nilai yang telah dibaca melalui praktik dalam keseharian, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 92% orang tua (kepala keluarga) sanggup membaca al-Quran dengan lancar, benar sesuai ketentuan *makharij al-huruf*, sedangkan yang lain memberikan penilaian sebanyak 3% untuk kondisi selainya.

D. Keberlangsungan Pendidikan Agama pada Anak Petani Garam

Praktik keberlangsungan pendidikan agama bagi anak pada keluarga petani garam berkaitan dengan bagaimana peran keluarga menjadi sentral pendidikan, dan pembimbing dalam membina anak petani garam. Ini juga meliputi apa, mengapa, dan bagaimana cara mempertahankan pendidikan anak dalam pergaulan kehidupan sosialnya. Hal ini juga berkaitan dengan cara keluarga menerapkan pola pendidikan, pelatihan dan pembimbingan sebagai upaya keberlangsungan dalam pembelajaran dan pendidikan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Aspek demikian, didapatkan dari pengetahuan keluarga dalam memahami nilai-nilai keagamaan, baik didasarkan atas pengetahuan agama dari majelis ta'lim, maupun dari berbagai informasi yang lain sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Diantara beberapa cara guna menjaga keberlangsungan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga, yaitu mengajarkan aqidah berupa kebenaran *tauhid* kepada anak, mendidik dan mengajarkan bagaimana melaksanakan perintah agama melalui proses ibadah dan tuntunannya dalam agama Islam, bagaimana keluarga memberikan pengajaran tentang al-Quran dan al-Hadith, serta upaya keluarga menjadi tauladan dalam mengajarkan akhlak baik dan mulia.

Intensitas keterlibatan keluarga utuh dalam rangka pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak, jika pernyataan “kadang-kadang, jarang, tidak pernah”, diakumulasikan berjumlah 65%. Berbeda dengan keluarga tunggal yang mencapai angka 52%, hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak secara aktif melakukan upaya tersebut. Dari sini terlihat adanya inkonsistensi nilai yang sebelumnya disampaikan, bahwa secara umum dengan ketersediaan fasilitas seperti musholla, al-Quran atau media pembelajaran mengaji, dan tingkat kemampuan orang tua membaca al-Quran yang tinggi, belum dibarengi dengan upaya untuk memberlangsungkan pendidikan agama Islam yang paling dasar dalam keluarga. Akan tetapi keberlangsungan pendidikan agama bagi anak, bisa jadi lebih diserahkan kepada pendidikan madrasah diniyah maupun di masjid tempat anak-anak biasa mengaji, yang dibimbing para ustadz dan kiai di desa masing-masing.

Dari sisi penanaman nilai (internalisasi), bagaimana petani garam menanamkan nilai pendidikan agama anak, dengan cara mendidik, melatih, membimbing dan membina, secara keseluruhan mencapai skor yang tinggi, di angka 43, dengan skor minimum 9. Proses internalisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga petani garam di kabupaten Pamekasan dilakukan sejak anak usia dini. Upaya menanamkan nilai kebaikan dalam agama dilakukan dengan cara memberikan pemahaman serta pengetahuan yang bernilai dan memiliki pengaruh pada tingkat keimanan, ritualitas ibadah dan kebaikan yang terwujud dalam bentuk akhlak yang memiliki dasar nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan perintah agama yang memiliki tujuan agar internalisasi yang dilakukan dapat diamalkan secara baik oleh anak, baik sebagai pengetahuan maupun sebagai *habit* dalam kehidupan sehari-hari seorang anak. Munculnya hal tersebut dilandasi oleh sebuah kesadaran yang baik dan bukan atas keterpaksaan dalam memahami aspek nilai keagamaan. Dengan didasarkannya nilai-nilai tersebut, diharapkan akan muncul nilai keimanan, berdasarkan budi pekerti yang terpuji, yang didasarkan pada kemampuan anak petani garam di Pamekasan.

Dengan dukungan ketahanan ekonomi bagi keluarga petani garam di Kabupaten Pamekasan, yang terkategori tinggi dalam rentang nilai 79,1, dan upaya komitmen yang ditunjukkan oleh keluarga petani garam bagi keluarga utuh di Pamekasan melalui harapan keluarga, penyediaan sumber agama dan internalisasi nilai yang diajarkan kepada anak, menunjukkan adanya keterkaitan dalam keberlangsungan pendidikan agama anak yang didukung tingkat ketahanan ekonomi keluarga, yang tidak tampak lebih baik dari keluarga tunggal pada petani garam. Dalam hal ini dorongan keberlangsungan pendidikan agama anak, sebagai upaya dalam menjaga nilai ketahanan ekonomi

keluarga, juga sama tingginya dengan bagaimana menjaga ketahanan sosial budaya, yang diantaranya termasuk dalam kategori ketaatan dalam menjalankan perintah agama.

Madura sebagai wilayah dengan tingkat religiusitas tinggi masih menganggap Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang utama dalam membekali sumber daya manusia. Pesantren sebagai salah satu simbol pendidikan agama Islam setidaknya memiliki fungsi selain sebagai lembaga pendidikan yang digunakan untuk mendidik santri, mencetak kader kiai, ustadz, guru dan ulama, dengan pemahaman keagamaan yang bertugas untuk menyebarkan Islam dan mengajarkannya kepada manusia atau masyarakat, dalam rangka mewujudkan masyarakat religius (*religious community*) dan memiliki kemampuan untuk menjalankan perintah agama dan berupaya untuk menjauhi larangan-Nya.¹⁸ Di sisi lain, tidak sedikit pula Pesantren yang kini mengadopsi pola pendidikan dan manajemen modern tanpa meninggalkan aspek klasik sebagai ciri khas Pesantren tradisional.

Bagi masyarakat di Madura, yang sebagian besar mencari penghasilan di luar Madura, bahkan di luar negeri menjadi buruh migran, hal ini tentu berbeda dengan menjadi petani garam atau penggarap lahan di sekitar tempat tinggal, kehadiran orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peran dalam pendidikan agama anak. Perhatian pada harapan, pemenuhan kebutuhan dan fasilitas keagamaan, serta pengawasan praktik ibadah anak, sebagaimana disebutkan oleh Sumadi Suryabrata perhatian oleh orang tua merupakan upaya pemusatan tenaga atau bisa disebut sebagai kegiatan jiwa dari orang tua dalam rangka olah batin melakukan pengawasan dan bimbingan yang dapat dirasakan langsung dalam ikatan keluarga,¹⁹ yang dapat mendukung ketahanan keluarga dari sisi pemenuhan di bidang pendidikan. Indikasi seperti ini mampu menghadirkan keberfungsian individu yang bisa ditandai dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*), kebahagiaan hidup (*happines in life*) yang memunculkan afek positif (*possitive affects*).

Pembentukan kepribadian melalui proses internalisasi dari “keluarga tahan” sebagaimana penilaian pada keluarga petani garam Pamekasan, dapat mendorong keberlangsungan penanaman budi pekerti melalui praktik kebiasaan dan perbuatan berupa internalisasi nilai pendidikan agama anak, sebagaimana penuturan Zakiah Daradjat, pendidikan agama merupakan pendidikan moral yang paling baik, yang dapat dipatuhi tanpa ada paksaan dari luar,²⁰ akan tetapi muncul dari kesadaran anak, yang datang dari upaya keluarga yang secara aktif melakukan proses internalisasi. Proses ini menjadi satu kesatuan dengan *transfer of knowledge* melalui gaya komunikasi, baik secara verbal yakni komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi, maupun komunikasi non-verbal, sebagai penguat dalam proses internalisasi melalui aksentuasi.

¹⁸ M. Shodiq, “Pesantren dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 (September 201:), 65.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 20.

Selain itu, masyarakat Madura juga sangat identik dengan kehidupan pesantren, yang berperan penting dalam pendidikan santri menjelang kehidupan berkeluarga melalui pembahasan ayat al-Quran beserta kajian tafsirnya secara mendetail mengenai kehidupan sosial khususnya kekeluargaan, serta kajian hadith dan pengajaran kitab kuning dari berbagai Ulama yang membahas aspek-aspek spesifik mengenai pernikahan. Maurice Bucaille menyebut al-Quran sebagai pemberi sajian berupa pengetahuan teoretis mengenai reproduksi manusia, selain itu penjelasan anatomik dan juga fisiologis dipaparkan melalui ungkapan yang sederhana berdasarkan bahasa dan ilmu pengetahuan yang berkembang di masa al-Quran diturunkan.²¹ Adanya tradisi keilmuan Islam klasik, yang meliputi sisi praktis juga tidak luput dari al-Quran, diantaranya berkaitan dengan bahasan tentang kehidupan keluarga, juga kehidupan seksual bagi pasangan suami dan istri. Hal ini meniscayakan sebuah kemampuan yang dapat mendorong pentingnya penataan kehidupan keluarga dalam rangka mewujudkan generasi yang sadar pendidikan agama.

Bahasa al-Quran yang bersifat general, dalam tradisi keilmuan Islam dilengkapi dengan penjelasan yang termaktub dalam al-Hadith dan kitab klasik (kitab kuning) dengan uraian yang jauh lebih kompleks. Di dalam dunia pesantren, kitab-kitab keislaman tidak hanya berbicara tentang reproduksi semata, juga berbicara tentang bab lain, diantaranya: (1) Bab Bersuci (*Taharah*) sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Bulugh Al-Maram* karya Ibn Hajar al-Asqolany; (2) Bab Aspek Sosial, yang mengatur tentang batasan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan sebagaimana dalam kitab *Riyadh As-Salihin* karya Syaikh al-Islamiy Muhyiddin, (3) bahkan juga tidak luput dari pembahasan tentang bab bercinta, seperti dalam kitab *Qurrah al'Uyun* karya Syaikh Muhammad Al-Tahami. Dhau' al-Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah sebagaimana yang ditulis oleh *Hadratus Syaikh* Hasyim Asy'ari. Kitab-kitab yang disebutkan ini berkiblat pada kitab-kitab induk, seperti *al-Umm* yang merupakan karya Imam Syafi'i dan *Ihya' Ulumuddin* buah karya Imam al-Ghazali.

Dalam risalah kitab-kitab tersebut di atas, tidak hanya berbicara tentang syarat serta rukun dalam ibadah, akan tetapi juga berkaitan dengan pembicaraan mengenai hak dan kewajiban suami-istri dalam keluarga.²² Selain daripada itu, ada kitab *Sharah 'Uqudu al-Lujain Fi Bayani Huquqi al-Zaujain* yang ditulis Oleh Syaikh Nawawi Banten, menjelaskan secara seimbang antara hak dan kewajiban, yang bisa dilakukan suami atau istri. Begitu juga dalam kitab *Mamba' as-Sa'adah* (telaga kebahagiaan untuk relasi pernikahan) buah karya KH. Faqihuddin Abdul Qadir menjadi salah satu dari sekian kitab kuning yang memberikan gambaran, bagaimana Islam mengajarkan cara membina rumah tangga, baik berkaitan dengan suami istri maupun tentang pola pengasuhan serta pendidikan bagi anak.²³ Dengan pemahaman ketahanan keluarga yang baik, maka dapat menjadi salah satu sumber

²¹ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran et La Science*, terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 250 – 251.

²² Fathoni Ahmad, "Bekal Berumah Tangga dari KH, Hasyim Asy'ari, diakses pada 2 September 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/86352/bekal-berumah-tangga-dari-kh-hasyim-asyari-pada-02-September-2019>.

²³ Winarno, "Mambaus Sa'adah Dorong relasi yang Adil dalam pernikahan, diakses pada 2 September 2019, https://mubaadalahnews.com/aktual/detail_aktual/2018-12-09/128.

dalam rangka meningkatkan kualitas generasi mendatang, melalui pendidikan bagi anak dalam keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian PPPA bahwa generasi yang berkualitas, lahir dari keluarga yang berkualitas.²⁴ Generasi Islam juga lahir dari situasi dan kondisi keberlangsungan kehidupan keluarga melalui proses internalisasi pendidikan agama bagi anak, dalam lingkungan keluarga.

E. Peran Pemerintah dalam Ketahanan dan Pendidikan Keluarga

Dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama bagi anak petani garam dalam keluarga, kerjasama antar stakeholder menjadi hal penting untuk realisasinya. Dalam rangka penguatan ketahanan keluarga petani garam di Pamekasan, Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencanangkan program-program atau kegiatan-kegiatan yang bernuansa penguatan institusi keluarga. *Pertama*, Program Generasi Muda yang Berencana (GENRE) di Pesantren dan Madrasah. Dalam rangka menguatkan program ini, perlu adanya sinergi lembaga pendidikan Islam, yang diwakili pesantren, madrasah dan masjid, untuk memberikan pemahaman tentang perkawinan, berkaitan dengan usia kawin. Generasi Muda Berencana, untuk menggagas agar keluarga ke depan memiliki ketahanan dari berbagai aspeknya, guna menyiapkan kehidupan dan suasana dalam keluarga menjadi lebih baik, dan memiliki upaya dalam rangka keberlangsungan pendidikan generasi selanjutnya pula.

Kedua, Lokakarya Peningkatan Kualitas Hidup bagi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). PEKKA bukanlah musibah yang harus diratapi tetapi takdir yang harus dihadapi dengan lapang dada, besar hati dan penuh kemandirian dalam menjalani hidup, menghidupi keluarga dan membesarkan anak-anak. Kegiatan Lokakarya bertujuan untuk: (1). Memberikan kesempatan pada perempuan agar dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam, (2). Menumbuhkembangkan kemandirian serta kepesertaan di dalam berwirausaha guna meningkatkan kesejahteraan keluarga, (3). Mendorong tumbuh dan berkembangnya kualitas usaha perempuan secara mandiri.

Ketiga, Meningkatkan Pendapatan Keluarga. PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) adalah perempuan yang melaksanakan peran sebagai penanggungjawab pencari nafkah, mengurus rumah tangga, penjaga kontinuitas kehidupan keluarga dan perempuan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Status ini meliputi: (1) Perempuan yang ditinggal/ dicerai hidup oleh suaminya; (2) Perempuan yang suaminya telah meninggal dunia; (3) Perempuan yang membujang (tidak menikah) namun memiliki tanggungjawab atas anggota keluarga; (4) Perempuan yang bersuami, namun suaminya tidak menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga; (5) Perempuan bersuami, namun suami tidak hidup secara berkesinambungan, bisa diakrenakan merantau dalam pekerjaan atau karena suami menikah lagi.

²⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Pembangunan Ketahanan Keluarga", diakses tanggal 01 September 2019, <https://kemenppa.go.id>.

Program-program di atas dilakukan -selain dalam upaya meningkatkan kemandirian perempuan- juga diharapkan dapat menjadi upaya institusi atau organisasi untuk melebarkan jaringan hingga terwujud sebuah gerakan dalam upaya mengadvokasi, mengedukasi kebijakan dan mengkampanyekannya agar dalam keluarga tercipta keadilan, dan memiliki nilai dalam mewujudkan generasi yang berkelanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan juga pendidikan keagamaan.

F. Kesimpulan

Ketahanan Keluarga pada Petani Garam di Kabupaten Pamekasan mampu menjaga keberlangsungan pendidikan agama bagi anak. Juga mampu menjaga ketahanan keluarga yang dinilai berdasarkan aspek legalitas dan struktur, ketahanan fisik, ekonomi, sosial psikologi, sosial budaya dan gender. Upaya keberlangsungan pendidikan agama bagi anak petani garam ini tercermin dari upaya pemenuhan harapan keluarga dalam rangka mewujudkan anak menjadi generasi shaleh-shalehah, menjadi tokoh agama dan menempatkan anak pada lembaga pendidikan yang baik agar memiliki landasan keagamaan yang benar. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengirim anak-anaknya ke madrasah atau pesantren, tersedianya sumber pengetahuan agama, serta upaya internalisasi nilai melalui institusi. Tingkat ketahanan keluarga yang tinggi memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama bagi anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun pada upaya orang tua memberikan pendidikan agama yang baik.

G. Referensi

- Abdullah, Khairuddin. *Proses Komunikasi dalam Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Utama, 1997.
- Ahmad, Fathoni. "Bekal Berumah Tangga dari KH, Hasyim Asy'ari, diakses pada 2 September 2019, https://www.nu.or.id/post/read/86352/bekal-berumah-tangga-dari-kh-hasyim-asyari_pada_02_September_2019.
- An Nahlwi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Asyhari, Muhammad. *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2018*, 286. Diakses melalui <https://pamekasankab.bps.go.id> pada 02 April 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, *Kabupaten Sampang dalam Angka 2018*, diakses melalui <https://sampangkab.bps.go.id/> pada 17 Agustus 2019.
- Bucaille, Maurice. *La Bible Le Coran et La Science*, terj. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Pendidikan Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, tt.
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Horton, Paul B. dan Chestor I. Hunt, *Sosiologi*, terj. Amiruddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Pembangunan Ketahanan Keluarga", diakses tanggal 01 September 2019, <https://kemenppa.go.id>.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Mujahidatul Musfiroh, dkk, "Analisis Faktor-faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta", *Jurnal Placentum*, Vol VII, No. 2 Tahun 2019, 45.
- Salthut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Shodiq, M. "Pesantren dan Perubahan Sosial". *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 (September 201:).
- Sunarti, Eus. "Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan". *Disertasi*, Institut Pertanian Bogor, 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Usman, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Madura", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, (2018), 253. Akses 21 September 2019, DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.253-271>
- Winarno. "Mambaus Sa'adah Dorong relasi yang Adil dalam pernikahan, diakses pada 2 September 2019, https://mubaadalahnews.com/aktual/detail_aktual/2018-12-09/128.
- Wahy, Hasbi. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol XII, No. 2, (Februari, 2012).

